

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat setiap orang memerlukan keahlian sebagai tumpuan hidup. Keahlian tersebut dapat dikembangkan dari kelebihan yang dimiliki masing-masing individu. Karena pada hakikatnya setiap individu baik normal maupun anak berkebutuhan khusus pasti memiliki kelebihan masing-masing. Hal itu tak terkecuali juga dirasakan oleh anak berkebutuhan khusus seperti anak autis. Anak autis membutuhkan keahlian untuk mempertahankan hidupnya dan agar dapat bersaing dengan lingkungannya. Dalam hal ini keahlian yang akan dilatih adalah bernyanyi dengan baik dan benar. Disinilah metode pelatihan akan digunakan pada siswa autis sekaligus menjadi topik dalam penelitian ini.

Bernyanyi yang baik tidak sekedar mengeluarkan bunyi, melainkan ada aturannya sendiri. Hanya saja bernyanyi mengeluarkan nada yang indah dan merdu, memang tidak semua orang bisa melakukannya. Dalam proses pelatihan vokal, ada hal-hal yang bisa dipelajari yaitu tehnik vokal yang benar agar nyanyian lebih baik didengar. Tehnik vokal merupakan cara memproduksi suara yang baik dan benar sehingga menghasilkan vokal yang keluar terdengar jelas, nyaring dan merdu.

Vokal merupakan penyalur antara ide-ide komponis yang tertulis dalam partitur dan realisasinya dalam bentuk bunyi musikal yang aktual melalui suara manusia. Untuk dapat menguasai vokal secara baik dan benar, pada hakikatnya

dibutuhkan kemampuan berupa penguasaan artikulasi, pengucapan (diksi), ritme, ketepatan nada, penghafalan lagu, dan tempo. Dari kemampuan, juga diperlukan dorongan serta kepedulian dari sekolah maupun pemerintah.

Pemerintah dalam hal ini yaitu memberikan pelayanan pendidikan formal ataupun informal bagi anak berkebutuhan khusus seperti autis. Di Sekolah Alam Medan guru adalah seorang pelatih yang bertanggung jawab lebih untuk memberi perhatian yang lebih kepada siswanya, membimbing dan melatih siswa agar bisa menjadi anak yang hidup mandiri saat dewasanya. Keterbatasan interaksi sosial pada anak autis membuat semua pihak terutama orang tua dan guru harus lebih memahami dan berkewajiban untuk mengupayakan agar interaksi sosial anak tersebut dapat ditingkatkan. Guru adalah salah satu peranan penting untuk melatih interaksi sosial siswa autis dan guru juga harus siap melayani pendidikan anak autis dengan segala bentuk kekurangannya dalam mengembangkan kemampuan tersebut sehingga diakhir pelatihan guru dapat mengevaluasi sejauh mana kemampuan siswa tersebut berkembang. Salah satunya dalam kegiatan bernyanyi, pihak sekolah menyadari bahwa aktifitas bermain musik efektif dalam mengembangkan kreativitas para siswa kearah yang lebih baik. Disamping itu, untuk menumbuhkan motif berprestasi dan meningkatkan harga diri siswa autis. Seperti pada tahun 2015, siswa autis turut mengisi acara di salah satu stasiun lokal yang berada di Medan yaitu DAAI TV dalam acara malam natal, dan turut mengisi acara dalam rangka Hari Anak Nasional di Universitas Negeri Medan, dan mengikuti acara *Fashion Show anak special* (Lihat Tabel 4.1). Oleh karena

itu, walaupun mereka memiliki keterbatasan, kita tidak boleh memandang sebelah mata pada siswa autis.

Siswa autis merupakan siswa yang mengalami gangguan berkomunikasi dan berinteraksi sosial serta mengalami gangguan sensoris, yang memengaruhi pola bermain, dan emosi serta kemampuan berkomunikasi. Penyebab autis terjadi karena hubungan jaringan dan fungsi otak tidak sinkron sehingga untuk menjalankan tugas memerlukan bantuan secara khusus termasuk dalam program pendidikannya dan perkembangannya. Siswa dengan perkembangan mental yang kurang (autis) memiliki problema belajar yang disebabkan adanya keterlambatan dalam perkembangan mental dan fisik.

Metode pelatihan bagi anak berkebutuhan khusus (autis) didasarkan pada kompetensi yang dimiliki setiap peserta didik. Peserta didik yang mengalami hambatan dan kendala berupa kesulitan dalam berpikir disebabkan oleh adanya permasalahan dalam perkembangan fungsionalnya, maka prinsip-prinsip khusus yang diperlukan antara lain pemberian contoh, pengulangan, ketekunan, dan kasih sayang.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana metode pelatihan vokal yang diberikan pengajar pada siswa siswi berkebutuhan khusus (autis). Hal ini menjadi inspirasi bagi penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Metode Pelatihan Vokal Bagi Siswa Autis Di Sekolah Alam Medan”**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang berasal dari uraian latar belakang masalah atau kedudukan masalah yang akan diteliti dan lingkup permasalahan yang lebih luas. Menurut Sanjaya (2013:284) “Dalam penelitian, kita perlu mengidentifikasi masalah sesuai dengan topik penelitian untuk meyakinkan bahwa memang di lapangan ada permasalahan sesuai dengan topik penelitian.” Hal ini sejalan dengan masalah penelitian yakni bagaimana penerapan metode pelatihan vokal pada siswa autis di Sekolah Alam Medan, maka untuk memberi kejelasan untuk masalah yang diteliti perlu dibuat identifikasi masalah.

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian menjadi terarah, serta cakupan masalah yang diketahui tidak terlalu luas. Dengan demikian, permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian, di antaranya :

1. Bagaimanakah metode pelatihan vokal bagi siswa autis di Sekolah Alam Medan ?
2. Bagaimanakah proses pelatihan vokal bagi siswa autis di Sekolah Alam Medan ?
3. Bagaimana cara guru mengevaluasi perkembangan siswa dalam proses pelatihan vokal pada siswa autis di Sekolah Alam Medan?
4. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pelatihan vokal di Sekolah Alam Medan?
5. Apasajakah kendala yang dihadapi guru dalam melatih vokal pada siswa autis di Sekolah Alam Medan?

6. Bagaimana hasil pelatihan siswa autis dalam kegiatan bernyanyi di Sekolah Alam Medan?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu dan kemampuan teoritis, maka penulis merasa perlu mengadakan pembatasan masalah agar penelitian menjadi fokus terhadap masalah yang dikaji. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016:281) mengatakan bahwa “Karena adanya keterbatasan waktu dan teori-teori, dan supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti ”

Dari identifikasi masalah diatas penulis membatasi masalah pada:

1. Bagaimanakah metode pelatihan vokal bagi siswa autis di Sekolah Alam Medan?
2. Bagaimanakah proses pelatihan vokal bagi siswa autis di Sekolah Alam Medan ?
3. Bagaimana cara guru mengevaluasi perkembangan siswa dalam proses pelatihan vokal dan bagaimana hasil pelatihan pada siswa autis di Sekolah Alam Medan?
4. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pelatihan vokal di Sekolah Alam Medan?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan. Menurut Sugiyono (2016:290) “Bahwa rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicarikan melalui penelitian.”

Berdasarkan pendapat tersebut memiliki uraian latarbelakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimana metode pelatihan vokal pada siswa autis di Sekolah Alam Medan?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang sesuai dengan hasil yang akan dicapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2013:97) yang menyatakan “Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai”.

Maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah metode pelatihan vokal pada siswa autis di Sekolah Alam Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah proses pelatihan vokal pada siswa autis di Sekolah Alam Medan.
3. Untuk mengetahui bagaimana cara guru mengevaluasi perkembangan siswa dalam proses pelatihan vokal dan bagaimana hasil pelatihan pada siswa autis di Sekolah Alam Medan.

4. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pelatihan vokal pada siswa autis di Sekolah Alam Medan.

F. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian, setiap penelitian juga harus memiliki manfaat, sehingga penelitian tersebut tidak hanya teori semata tetapi dapat dilihat oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Hal ini sependapat dengan Sanjaya (2013:293) yang mengatakan bahwa: “Salah satu kriteria memilih masalah penelitian adalah masalah itu harus bermanfaat baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun lapangan.” Maka temuan penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat tentang metode pelatihan vokal pada siswa autis di Sekolah Alam Medan.
2. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai metode pelatihan vokal pada siswa autis di Sekolah Alam Medan yang memiliki keterbatasan mental.
3. Sebagai bahan referensi untuk menjadi acuan pada penelitian yang relevan di kemudian hari.
4. Sebagai bahan referensi dan motivasi bagi lembaga-lembaga anak berkebutuhan khusus (autis) yang mengadakan kelas vokal.
5. Menambah sumber kajian bagi perpustakaan Seni Musik UNIMED.